

FACTORS RELATED TO DIARRHEA IN CHILDREN IN THE WORKING AREA OF PUSKESMAS PANCUR

Sardianti¹, Siska Natalia², Rizki Sari Utami³
^{1,2,3}**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Awal Bros Batam, Kepulauan Riau**

Email: sardiantilingga@gmail.com

Abstract

Diarrhea is one of the most common diseases affecting children around the world. Diarrhea is the loss of fluids and electrolytes by defecating in the form of watery or watery stools more than 3 times a day with or without blood or mucus (Sudarti, 2015). Diarrhea is included in the top 10 disease category in Lingga Regency. The number of diarrhea at all ages in 2018 was 1665 people, data was obtained from 10 health centers in Lingga Regency. From the data of the Pancur Puskesmas, the incidence of diarrhea in children 1-5 years old has increased to 15% from 112 toddlers to 124 toddlers in 2020. Thus, the researchers wanted to examine the factors associated with the incidence of diarrhea in children under five in the working area of the Pancur Community Health Center in 2020. The sample of the study was mothers of children aged 7-59 months who met the exclusion and inclusion criteria which amounted to a large sample taken by looking at The number of population exceeds 100 then the number of samples taken is 30% of the total population ($30/100 \times 124 = 37$ people). The sampling method in this study was purposive sampling (Ari Saryano, 2014). There is a significant relationship between maternal knowledge about diarrhea and the incidence of diarrhea in children under five years of work at the Pancur Puskesmas Health Center which is marked by a value of $p = 0.011 < \alpha = 0.05$ with X^2 count = 9.024 There is a significant relationship between mothers' attitudes towards diarrhea and the incidence of diarrhea in children under five in the Work Area of the Pancur Puskesmas in 2020 which is marked by a value of $p = 0.026 < \alpha = 0.05$ with X^2 count = 4.937. It is hoped that health workers can educate mothers who have toddlers about personal hygiene for toddlers so that toddlers can avoid diarrhea.

Keywords: *diare, riwayat asi eksklusif, pengetahuan, sikap*

PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyakit yang paling sering menyerang anak-anak di seluruh dunia. Diare adalah “kehilangan cairan dan elektrolit secara buang air besar dengan bentuk tinja yang encer atau cair lebih dari 3 kali sehari dengan atau tanpa darah atau lendir” (Sudarti, 2015). Penyebab kematian terbesar kedua pada balita di dunia setelah penyakit pneumonia adalah diare. Data dari The United Nations Childern’s Fund

(UNICEF) dan World Health Organization (WHO), “hampir sekitar satu dari lima kematian anak balita di dunia disebabkan karena diare. Angka kematian balita yang disebabkan karena diare mencapai 1,5 juta per tahun. Insiden terbesarnya terjadi pada 2 tahun pertama kehidupan dan menurun seiring dengan pertumbuhan anak” (Kemenkes RI, 2017).

Kontrol penyakit diare sendiri telah lama diupayakan oleh pemerintah Indonesia untuk penekanan angka kejadian diare. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah seperti adanya program-program penyediaan air bersih dan sanitasi total berbasis masyarakat. “Adanya promosi pemberian ASI Eksklusif sampai enam bulan, termasuk pendidikan kesehatan spesifik dengan tujuan bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menurunkan kematian yang disebabkan oleh penyakit diare. Namun penyakit diare masih menjadi penyebab kematian tertinggi pada balita setelah ISPA” (Kemenkes RI, 2017).

“Kejadian diare dapat disebabkan karena faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor ibu juga berperan dalam kejadian diare pada balita. Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita”. Jika balita terserang diare maka tindakan-tindakan yang ibu ambil akan menentukan perjalanan penyakitnya. Tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan dan sikap tentang diare.

Faktor langsung yang dapat menyebabkan diare adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, perilaku cuci tangan, dan hygiene sanitasi (IDAI, 2015). Pada tahun 2017 angka kesakitan diare pada semua umur sebesar 56.233 jiwa dan angka kesakitan diare pada balita berjumlah 1.365 jiwa (Kajian Morbiditas Diare 2015). Diare termasuk dalam kategori 10 penyakit terbanyak. Jumlah diare yg ditangani menurut Kabupaten dan Kota tahun 2015 tertinggi Adalah kabupaten lingga (100,11%), Kabupaten Natuna (94,63%) dan yg terakhir di Kota Batam (40,35%) (Menurut Provinsi Kepri tahun 2018). Pada tahun 2015 Jumlah diare yg ditangani menurut Kabupaten dan Kota Adalah Kabupaten Lingga (100,11%), Diare termasuk dalam kategori 10 penyakit terbanyak di Kabupaten Lingga. Jumlah diare pada semua umur tahun 2018 berjumlah 1665 jiwa, data di peroleh di 10 Puskesmas yang ada di Kabupaten

Lingga. Dari data Puskesmas Pancur kejadian diare pada balita 1-5 tahun meningkat menjadi 15% dari 112 balita menjadi 124 balita pada tahun 2019. Terdapat 12 Kelurahan dan Desa dengan kasus diare tertinggi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observational yang bersifat deskriptif dengan metode retrospektif. Retrospektif adalah suatu metode pengambilan data yang berhubungan dengan Masa Lalu. (Riyanto, 2017). penelitian ini menggunakan Kuesioner. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup atau closedended dengan variasi dichotomous choice.

HASIL

1. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur.

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Pengetahuan		
Baik	9	24,32
Cukup	18	48,65
Kurang	10	27,03
Sikap		
Positif	25	67,57
Negatif	12	32,43
Diare		
Diare	18	48,65
Tidak Diare	19	51,35

a. Deskripsi Pengetahuan Ibu Terhadap Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur 2020

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa “mayoritas ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Tahun 2020 memiliki pengetahuan yang cukup tentang diare, yakni dari 37 orang ibu balita yang diukur pengetahuannya, terdapat 18 orang (48,65%) memiliki pengetahuan yang cukup, 10 orang (27,03%) memiliki

pengetahuan yang kurang dan hanya 9 orang (24,32%) ibu balita memiliki pengetahuan yang baik tentang diare”.

b. Deskripsi Sikap Ibu Terhadap Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur 2020

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa “mayoritas ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Tahun 2020 memiliki sikap yang positif terhadap diare, yakni dari 37 orang”.

c. Deskripsi Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur 2020

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa “mayoritas anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Tahun 2020 tidak mengalami diare, yakni dari 37 orang anak balita terdapat 19 orang (51,35%) anak balita tidak mengalami diare. 18 orang (48,65%) anak balita lainnya mengalami diare”.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk “menganalisis hubungan dua variabel. Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (kategorik) dengan variabel dependent (kategorik). Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan dengan Chi Square untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Tahun 2020”.

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Tahun 2020

Pengetahuan	Kejadian Diare				Total	P	X ²
	Diare	%	Tidak Diare	%			
Kurang	8	80	2	20	10	0,011	9,024
Cukup	9	50	9	50	18		
Baik	1	11,11	8	88,89	9		
Total	18	48,65	19	51,35	37		

Tabel 2 menunjukkan bahwa “mayoritas ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang penyakit diare, anak balitanya tidak mengalami diare, yakni dari 9 orang ibu balita yang memiliki pengetahuan yang -baik-, terdapat 8 orang (88,89%) ibu yang anak balitanya tidak mengalami diare, dan hanya 1 orang (11,11%) ibu

yang anak balitanya mengalami diare. Ibu balita yang memiliki pengetahuan cukup tentang penyakit diare, masing-masing anak balitanya mengalami diare atau tidak mengalami diare, yakni dari 18 orang ibu balita yang memiliki pengetahuan yang -cukup-, terdapat 9 orang (50%) ibu yang anak balitanya tidak mengalami diare, dan hanya 9 orang (50%) ibu lainnya, anak balitanya mengalami diare. “Sedangkan ibu balita yang memiliki pengetahuan -kurang- tentang penyakit diare, mayoritas anak balitanya mengalami diare, yakni dari 10 orang ibu balita yang memiliki pengetahuan yang -kurang-, terdapat 8 orang (80%) ibu yang anak balitanya mengalami diare, dan hanya 2 orang (20%) ibu yang anak balitanya mengalami tidak diare”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Tahun 2020 yang ditandai dengan nilai $p = 0,011 < \alpha = 0,05$ dengan X^2 hitung = 9,024.

Tabel 3. Sikap Ibu Tentang Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Tahun 2020.

Sikap	Kejadian Diare				Total	p	X ²
	Diare	%	Tidak Diare	%			
Negatif	9	75	3	25	12		
Positif	9	36	16	64	25	0,026	4,937
Total	18	48,65	19	51,35	37		

Tabel 3 menunjukkan bahwa “mayoritas ibu balita yang memiliki sikap positif, mayoritas balitanya tidak mengalami diare, yakni dari 25 orang ibu balita yang memiliki sikap positif terhadap penyakit diare, terdapat 16 orang (64%) ibu yang anak balitanya tidak mengalami diare, dan hanya 9 orang (36%) ibu yang anak balitanya mengalami diare. Sedangkan ibu balita yang memiliki sikap negatif terhadap penyakit diare mayoritas anak balitanya mengalami diare dimana dari 12 orang ibu balita yang bersikap negatif terhadap penyakit diare, terdapat 9 orang (75%) ibu yang anak balitanya mengalami diare, dan hanya 3 orang (25) ibu yang anak balitanya tidak mengalami diare”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap diare dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja

Puskesmas Pancur Tahun 2020 yang ditandai dengan nilai $p = 0,026 < \alpha = 0,05$ dengan X^2 hitung = 4,937”.

PEMBAHASAN

a. Deskripsi Pengetahuan Ibu Terhadap Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur 2020

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa “mayoritas ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Tahun 2020 memiliki pengetahuan yang cukup tentang diare, yakni dari 37 orang ibu balita yang diukur pengetahuannya, terdapat 18 orang (48,65%) memiliki pengetahuan yang cukup, 10 orang (27,03%) memiliki pengetahuan yang kurang dan hanya 9 orang (24,32%) ibu balita memiliki pengetahuan yang baik tentang diare”. Menurut analisis peneliti, pengetahuan ibu yang sedang disebabkan karena rata-rata ibu berpendidikan SMA sebanyak 18 orang (45%), sebagian besar ibu berusia diatas 30 tahun, usia terendah 20 tahun dan usia tertinggi 44 tahun. Orang yang usianya matang dan berpendidikan tinggi wawasannya lebih luas dibandingkan yang berpendidikan rendah termasuk wawasan tentang diare. Ada juga ibu-ibu yang berpengetahuan rendah tentang diare, pengetahuan ibu yang rendah dapat juga dilihat dari hasil pengisian kuisisioner yang telah dibagikan kepada ibu. Dari pengetahuan ibu yang rendah sebagian ibu menyatakan tidak tahu bagaimana cara pencegahan diare berulang, cara penggunaan air bersih, dan tidak tau bagaimana perawatan alat-alat balita seperti mencuci botol balita sebelum diberikan ke balita. Ada juga beberapa ibu berpengetahuan rendah meskipun berasal dari pendidikan tinggi dan pekerjaannya PNS atau wirawasta. Menurut peneliti bisa saja dikarenakan ibu yang sibuk bekerja sehingga jarang datang ke puskesmas atau posyandu untuk mendengarkan sosialisai tentang diare.

Beberapa ibu memiliki pengetahuan tinggi meskipun tergolong dalam ibu rumah tangga dan berpendidikan rendah atau sedang, menurut peneliti hal ini dikarenakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja diluar rumah sehingga waktunya penuh untuk merawat balita, rajin datang ke Puskesmas, rajin datang ke Posyandu dan ada waktu untuk segera datang ke PKM terdekat ketika balita terkena diare, sehingga diare pada balita dapat teratasi dengan cepat.

b. Deskripsi Sikap Ibu Terhadap Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur 2020

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa “mayoritas ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Tahun 2020 memiliki sikap yang positif terhadap diare, yakni dari 37 orang”. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap baik mengenai program STBM terhadap kejadian diare paling 57 banyak ditemui pada kelompok umur 26-35 tahun, pada tingkat pendidikan SMA atau sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai, selain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan juga dipengaruhi oleh informasi yang didapat.

Penyampaian informasi ini salah satunya dilakukan dengan metode penyuluhan (Hartati Rauf dkk, 2013) Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati Rauf dkk, 2013. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dari 31 responden, terdapat 18 orang (58,1%) responden memiliki sikap yang positif terhadap kejadian diare dan dari data tersebut terdapat 17 orang (54,8%) responden yang mengalami diare tanpa dehidrasi dan 1 orang (3,2%) responden lainnya mengalami dehidrasi. Sedangkan responden yang memiliki sikap yang negatif terhadap kejadian diare tercatat sebanyak 13 orang (41,9%) responden yang diantaranya 3 orang (9,7%) responden yang mengalami diare tanpa dehidrasi dan 10 orang (32,3%) responden lainnya mengalami dehidrasi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang positif sangat perlu ditanamkan dalam diri untuk membentuk suatu tindakan yang positif pula di mana dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa sikap positif dapat mencegah terjadinya diare dengan dehidrasi. Perbedaan yang terlihat di antara penelitian Hartati Rauf dkk, (2013) yaitu dengan penelitian yang menggunakan kriteria objektif ada 2 yaitu kategori positif dan negative

c. Deskripsi Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur 2020

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa “mayoritas anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Tahun 2020 tidak mengalami diare, yakni dari 37 orang anak balita terdapat 19 orang (51,35%) anak balita tidak mengalami diare. 18 orang (48,65%) anak

balita lainnya mengalami diare”. Faktor yang mempengaruhi terjadinya diare diantaranya adalah pengetahuan orang tua, personal hygiene yang kurang, lingkungan yang tidak bersih, keadaan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat. Pengetahuan orang tua merupakan salah satu penyebab terjadinya diare karena ketidaktahuan orang tua akan penyebab diare, bagaimana cara penularan diare dan cara pencegahan diare sehingga angka kejadian diare menjadi tinggi.

Pada penderita diare, zat-zat makanan yang masih diperlukan tubuh terbuang. Oleh karena itu, apabila anak sering mengalami diare, maka pertumbuhannya tidak dapat berlangsung secara optimal. Hal yang dapat mempengaruhi kejadian diare di suatu wilayah yaitu kuman penyakit yang menyebar melalui mulut, kebersihan lingkungan, umur, letak geografi, dan juga perilaku masing-masing individu. Terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi diare pada anak. Faktor yang pertama adalah faktor lingkungan, mencakup pembuangan tinja, dan sumber air minum. Faktor yang kedua yaitu faktor sosiodemografi, diantaranya adalah pendidikan dan pekerjaan orang tua serta umur anak. Faktor ketiga yaitu faktor perilaku, yang termasuk faktor perilaku adalah pemberian ASI eksklusif dan perilaku mencuci tangan.

d. Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Tahun 2020

Menurut peneliti, didapatkan beberapa ibu balita yang berpengetahuan tinggi tentang diare namun balita masih mengalami diare pada 3 bulan terakhir, hal ini bisa saja karena ibu balita yang bekerja seharian sehingga balita di urus oleh pengasuh yang pengetahuannya rendah tentang diare, atau bisa juga karena ibu balita yang mengetahui banyak tentang diare namun tidak diaplikasikan kepada kehidupan sehari-hari dalam merawat balita. Dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengalaman menangani diare dengan dehidrasi memiliki pengetahuan yang cukup dibanding dengan ibu yang tidak pernah menangani diare dengan dehidrasi. Selain itu minimnya pengetahuan responden tentang kejadian diare pada anak disebabkan karena beberapa faktor seperti tingkat pendidikan ibu. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tentang diare pada kategori baik dengan kejadian diare lebih rendah, dari pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang dengan kejadian diare yang memberi indikasi, bahwa ibu yang memiliki pemahaman/pengetahuan tentang kejadian

diare akan menjadi dasar terhadap terbentuknya sikap dengan kiat-kiat ibu 54 dalam pencegahan dan penanggulangan diare pada anak, sehingga tidak mengalami dehidrasi. Sedangkan kurangnya pemahaman yang dimiliki ibu tentu akan memenuhi kesulitan dalam rangka mencegah dampak lebih lanjut terhadap diare yang tidak mendapatkan penanganan secara lengkap yaitu dehidrasi dan dampak lanjut lagi adalah kematian pada anak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 36 orang (45%) angka ini memberikan indikasi bahwa sebagian besar masyarakat khususnya wilayah kerja puskesmas Bontonompo II belum memperoleh pemahaman yang baik terhadap diare yang tertentu dapat berindikasi bahwa upaya penyebaran informasi tentang diare kepada masyarakat belum dapat dikaitkan merata secara maksimal. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan dan harus diperoleh semua umat manusia. Karena semakin tinggi pendidikan seseorang tersebut menerima dan segala bentuk informasi sehingga akan memperluas informasi yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang banyak dan luas, akan semakin baik pula dalam menjalani hidup sehat, terutama pada ibu yang akan memperhatikan kebutuhan keluarganya. (Budiman dan riyanto,2013).

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, (Budiman Riyanto,2013). Selain pendidikan, usia juga mempengaruhi pendidikan seseorang, seperti yang terlihat pada hasil penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan 55 bahwa seluruh responden memiliki pengetahuan kurang. Dan pada kelompok umur dewasa tengah (36-45 tahun) diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 19 responden (42%). Umur yang terlalu muda biasanya belum siap untuk memiliki anak sehingga dia tidak ada minat untuk mencari informasi yang berkaitan dengan anaknya. Umur juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Apabila mereka yang usianya sudah tua dan punya banyak anak, sebagian akan berfikir bahwa bukan lagi saatnya bagi mereka untuk belajar, mereka hanya fokus mengurus keluarga. (Natoatmodjo soekidjo.2010). Pekerjaan ibu juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pentingnya angka kejadian diare pada anak. Pekerjaan ibu yang mayoritas bekerja sebagai IRT (ibu rumah

tangga) yang sibuk mengurus kebutuhan rumah tangga tanpa sempat mencari informasi kesehatan. Menyebabkan rendahnya pengetahuan sebagaimana terlihat pada tabel hasil penelitian, sebanyak 31 responden (54%) bekerja sebagai IRT. Wanita yang bekerja bukan lagi hal yang baru, meningkatnya kesempatan belajar bagi kaum wanita membuka peluang pula bagi mereka untuk bekerja di luar rumah. Sebagai wanita yang bekerja di luar rumah bertujuan menambah pendapatan keluarga sehingga akan lebih muda menggunakan media yang lebih canggih untuk mendapatkan informasi. Wanita yang bekerja diluar rumah juga akan lebih banyak mendapatkan 56 informasi dari orang lain sekitar dibanding wanita yang hanya mengabdikan diri untuk keluarganya. (Ahmad,Syafiq,Ir.Dkk.2010). Faktor ini juga disebabkan karena kurangnya kesadaran seseorang untuk mencari tahu akan pentingnya pengetahuan tentang kejadian diare pada anak yang dapat diperoleh dari berbagai media seperti informasi dari tenaga kesehatan , khususnya bidan, cerita dari orang lain, maupun informasi dari media massa seperti televisi, radio, Koran ataupun majalah. Lebih banyak responden yang tingkat pengetahuan kurang karena kurangnya informasi dari tenaga kesehatan maupun media massa misalnya dengan memberikan penyuluhan. (Natoatmodjo soekidjo. 2010). 2. Sikap responden terhadap kejadian diare pada anak Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 80.

e. Sikap Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Tahun 2020

Menurut peneliti, sikap yang cukup yang ditunjukkan oleh responden ini membuktikan bahwa meskipun responden kurang mengetahui tentang kejadian diare pada anak namun mereka memberikan respon yang baik. Hal ini disebabkan karena faktor kebudayaan yang masih sangat erat terhadap keturunan, yaitu mereka yang mengikuti perilaku dari ajaran yang diberikan oleh orang tua untuk atau orang yang terdekatnya meskipun kurang mengetahui manfaat dan kegunaanya. Sikap merupakan respon atau reaksi evaluative, respon ini muncul ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi balik dari individu. Sikap dinyatakan timbul secara sadar oleh proses evaluasi dari individu terhadap respon dalam nilai baik, buruk, positif, negative, menyenangkan kemudian menetapkan dan mengkeristal sebagai dasar potensi untuk bereaksi. (Natoatmodjo S,2010). Sikap merupakan reaksi atau respon

seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku (Natiatmodjo S, 2010). 60 Sikap pada penelitian ini adalah kehendak ibu yang diukur berdasarkan pernyataan yang diberikan tentang sikap baik, cukup, maupun kurang terhadap kejadian diare pada anak yang mencakup keadaan diare berupa tindakan pertama terdapat diare melalui pemberian obat standar tentang penyebab diare. Beberapa aspek penilaian sikap tersebut akan memberikan gambaran tentang kemampuan ibu untuk melaksanakan penanganan diare dengan cepat dan tepat sehingga akan mengurangi dampak lebih besar dari diare yang tidak mendapatkan penanganan dengan segera. Sikap terhadap kejadian diare pada anak merupakan kehendak dari individu untuk melaksanakan suatu penanganan dalam rangka penanggulangan diare. Namun sikap belum sampai pada tingkat aplikasi pelaksanaan penanganan tersebut. Sikap ibu yang kurang terhadap kejadian diare pada anaknya biasanya didasarkan atas pengetahuan yang kurang dimiliki ibu tentang penanganan diare secara cepat dan tepat. Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya pembentukan sikap harus didasarkan atas adanya pemahaman yang lebih mendalam dari individu atau objek dan begitu pula pada ibu dalam rangka pencegahan atau penanganan diare harusnya dilandasi dengan pengetahuan tentang diare.

SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: pengetahuan sangat penting dimiliki ibu dalam perawatan. Hal ini terlihat dari hasil bahwa “Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan dengan kejadian diare pada anak balita Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Tahun 2020 yang ditandai dengan nilai $p = 0,011 < \alpha = 0,05$ dengan X^2 hitung = 9,024” dan “Ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap diare dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Tahun 2020 yang ditandai dengan nilai $p = 0,026 < \alpha = 0,05$ dengan X^2 hitung = 4,937”.

2. SARAN

Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitiannya ini dengan metode penelitian yang berbeda, variabel yang berbeda, jumlah populasi dan sampel yang lebih banyak sehingga diperoleh hasil yang lebih baik serta Ibu harus bisa mengetahui cara penanganan diare agar dapat melakukan pertolongan pertama pada saat anak diare.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisasmito, W. 2015. "Faktor Risiko Diare pada Bayi dan Balita di Indonesia: Systematic Review Penelitian Akademik Bidang Kesehatan Masyarakat" dalam Jurnal Makara, Kesehatan, Vol. 11 No. 1 Juni 2015: 1-10. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Arvin, B. 2015. Nelson Ilmu Kesehatan Anak Vol 1 & 2. Jakarta: EGC.
- Budiharto. 2008. "Metodologi Penelitian Kesehatan dengan Contoh Bidang Ilmu Kesehatan Gigi". Jakarta: EGC.
- Departemen Kesehatan RI. 2014. "Rumah Tangga Sehat dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Departemen Kesehatan RI"
- Departemen Kesehatan RI. 2015. "Profil Kesehatan Indonesia 2008". Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewan Redaksi Bulletin Warta RSUD. 2016. "Bulletin RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas No. 5 Tahun III: Rumah Tangga Sehat. Kapuas: RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo".
- Dewan Redaksi Bulletin Warta RSUD. 2015. "Bulletin RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas No. 7 Tahun IV: Cara Jumentik Memberantas Nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD). Kapuas: RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo".
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. 2016. Profil Kesehatan Kabupaten Jember 2016. Jember: Badan Penerbitan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2015. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2015. Jawa Timur: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Hariato. 2014. Penyuluhan Penggunaan Oralit untuk Menanggulangi Diare di Masyarakat: Majalah Ilmu Kefarmasian Vol. 1 No.1. Jakarta: Departemen Farmasi-Fakultas MIPA Universitas Indonesia.
- Hidayat, A. A. 2014. "Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah". Jakarta: Salemba Medika.

- Istiqomah, A. 2014. “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Perilaku Mengimmunisasikan Campak pada Bayi Usia 9 Bulan di Desa Kaliwates.Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember”.
- Kartini, T. D. 2014. “Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Kejadian Diare Dengan Pertumbuhan Bayi Yang Mengalami Hambatan Pertumbuhan Dalam Rahim Sampai Umur Empat Bulan”. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Kusumawati, Y. (Tanpa Tahun). “Hubungan antara Pendidikan dna PengetahuanKepala Keluarga tentang Kesehatan Lingkungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)”. Surakarta: Program Studi Kesehatan MasyarakatFakultas Ilmu Kesehatan UMS.
- Muhajirin. 2015. “Hubungan Antara Praktek Personal Hygiene Ibu Balita DanSarana Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita DiKecamatan Maos Kabupaten Cilacap”. Semarang: Program Pasca SarjanaUniversitas Diponegoro Semarang.
- Notoatmodjo, S. 2014. “Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi”. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2014. “Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku”. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2014. Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. 2014. “Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan”. Jakarta: Salemba Medika.
- Setiadi. 2014. Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soetjningsih. 2007. ASI: Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta: EGC
- Staff Pengajar Ilmu Kesehatan Anak FK UI. 2007. Ilmu Kesehatan Anak Jilid 1. Jakarta: Bagian Ilmu Kesehatan Anak FK UI.
- Sugiyono. 2014. Statistik Nonparametris untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono et al. 1988. Gastroenterologi Anak Praktis. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.Sunoto et al. 1999. Pendidikan Medik Pemberantasan Diare: Buku Ajar Diare.Jakarta: Departemen Kesehatan R.I Ditjen PPM&PLP.
- Suririnah. 2014. Buku Pintar Merawat Bayi Usia 1-12 Bulan. Jakarta: PTGamedia Pustaka Utama.
- Syafrudin & Hamidah. 2015. Kebidanan Komunitas. Jakarta:EGC.

- Universitas Jember. 2016. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: Badan Penerbitan Universitas Jember.
- Widjaja. 2014. “Mengatasi Diare Dan Keracunan Pada Balita”. Jakarta: PT Kawan Pustaka.
- Widyastuti, P. 2015. “Penyakit Bawaan Makanan: Fokus untuk Pendidikan Kesehatan”. Jakarta: EGC.
- Wulandari, A. P. 2016. “Hubungan antara Faktor lingkungan dan Faktor Sosio demografi dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2016. Surakarta: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta”.